

PENGARUH TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK TERHADAP KEMAMPUAN PASIEN MENGONTROL HALUSINASI DI RSJIWA MENUR SURABAYA

(EFFECT OF GROUP OF ACTIVITY THERAPY TO CONTROL ABILITY OF PATIENT TO HALLUCINATIONS IN RSJIWA MENUR SURABAYA)

Khoerun Nikmah¹

¹Program Studi S1 Keperawatan STIKes Bahrul Ulum Jombang

e-mail : @stikes-bu.ac.id

ABSTRAK

Halusinasi merupakan gangguan persepsi dimana klien mempersepsi sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi dan gangguan jiwa merupakan suatu kondisi sehat emosional, psikologis dan sosial yang terlihat dari hubungan interpersonal yang memuaskan, perilaku dan coping yang efektif. tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap kemampuan pasien mengontrol halusinasinya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain penelitian *Quasi experiment Design* dengan menggunakan rancangan pre post test control grup desain dengan uji *mann-whitney* menggunakan SPSS 16. Besar sampel 16 responden dan teknik sapling *kuota sapling* dimana sampelnya adalah penderita halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan responden sebelum dilakukan terapi aktivitas kelompok sebagian besar kurang yaitu 6 responden (75%), yang tidak di berikan terapi aktivitas kelompok yaitu 7 responden (87,5%) dan kemampuan responden setelah dilakukan terapi aktivitas kelompok sebagian besar baik yaitu 2 responden (25%) sedangkan yang tidak di beri terapi aktivitas kelompok yaitu 1 responden(12,5%). Pengaruh TAK terhadap kemampuan pasien mengontrol halusinasi Didapatkan $p = 0,014$, dimana $p < 0,05$ sehingga H_1 diterima yang berarti terdapat perbedaan antara kelompok experimen dan kontrol dan ada pengaruh sebelum dan sesudah diberikan TAK. Hal ini menunjukkan bahwa terapi aktivitas kelompok mempengaruhi kemampuan pasien untuk mengontrol halusinasinya.

Kata kunci : TAK, kemampuan, mengontrol, halusinasi

ABSTRACT

Hallucinations are perception problems where the client perceives something that doesn't exist and mental disorder is a healthy emotional condition, physiology and social that seen from satisfaction interpersonal, effective attitude and coping. Purpose of this research is to know the effect of group of activity therapy to control ability of the patients to their hallucinations. In this research, writer used Quasi Experiment research design by using pre-post test design and group control design with mann-whitney test by using SPSS 16 program. Most of the respondents as many as 16 and quota sapling technique where the sample is the hallucinations patients in Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya. Research result showed that respondent's ability before they are given group of activity therapy was poor as many as 6 respondents (75%), those who weren't given group of activity therapy as many as 7 respondents (87,5%), and respondent's ability after given group of activity therapy, most of them had good respond as many as 2 respondents (25%) whereas those who weren't given group of activity therapy only 1 respondents (12,5%). TAK effect to patient's ability to control hallucinations got score $p = 0,014$, where $p < 0,05$ so that H_1 is accepted that means there's different between

experimental group and control and also there's effect before and after given TAK. This data showed that group of activity therapy influenced the ability of patients to control hallucinations

Key Words: TAK, Ability, Control, Hallucinations.

PENDAHULUAN

Sehat menurut WHO (World Health Organization) mendefeniskan kesehatan sebagai sehat fisik, mental dan sosial bukan semata-mata keadaan tanpa penyakit atau kelemahan (Videbeck, 2008.) Menurut Jhonson (1997, dalam Videbeck, 2008) gangguan jiwa merupakan suatu kondisi sehat emosional, psikologis dan sosial yang terlihat dari hubungan interpersonal yang memuaskan, perilaku dan coping yang efektif, konsep diri yang positif dan kestabilan emosional. Dirumah sakit jiwa menur mengemukakan masalah gangguan jiwa terbesar adalah halusinasi. Halusinasi merupakan gangguan persepsi dimana klien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi. Salah persepsi pada halusinasi terjadi tanpa adanya stimulus eksternal yang terjadi. Dimana pasien mengalami panik dan perlakunya dikendalikan oleh halusinasinya. Dalam situasi ini pasien dapat melakukan bunuh diri, membunuh orang lain bahkan merusak lingkungan (Hawari, 2001, dalam Susana, 2011). Kondisi untuk meminimalisir halusinasi membutuhkan peran perawat yang optimal dan cermat, untuk melakukan pendekatan dan membantu klien. halusinasi dapat dilakukan pemberian terapi-terapi antara lain terapi aktifitas kelompok. TAK adalah terapi modalitas yang dilakukan perawat kepada sekelompok klien yang mempunyai masalah keperawatan yang sama. Di dalam kelompok terjadi dinamika interaksi yang saling bergantung, saling membutuhkan dan menjadi laboratorium tempat klien berlatih

perilaku baru yang adaptif untuk memperbaiki perilaku lama yang maladaptif (Kelial, 2013). Klien membutuhkan terapi aktifitas kelompok yang dapat mengontrol halusinasinya.

WHO (World Health Organization) (2009), menyebutkan bahwa diseluruh dunia terdapat 45 juta orang yang menderita skizofrenia. Jumlah penderita Skizofrenia diIndonesia adalah 3-5/1000 penduduk mayoritas penderita berada di kota besar initerkait dengan tingginya stress yang muncul didaerah perkotaan. Berdasarkan data laporan akuntabilitas Rumah Sakit Jiwa Menur (RSJ) Provinsi Jawa Timur dari bulan februaritahun 2015, didapatkan jumlah pasien yang rawat inap di ruangan kenari dan glatik sebanyak 1,400 pasien, 60%-65%, Dari datatersebut terdapat masalah keperawatan dengan halusinasi 910 pasien(hasil studi pendahuluan RSJ Menur, 2015). Mengingat bahwa halusinasi merupakan masalah yang paling banyak ditemukan di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya, sehingga sangatlah perlu mendapat perhatian dari perawat.

Pada penderita skizophrenia mengalami halusinasi, Ciri khas dari penderita skizophrenia adalah menarik diri dari lingkungan social dan hubungan personal serta hidup dalam dunianya sendiri, lalu diikuti dengan delusi dan halusinasi yang berlebihan (Purbadkk,2008). Halusinasi merupakan suatu gangguan atau perubahan persepsi dimana pasien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi, suatu penghayatan yang dialami suatu persepsi melalui panca indera tanpa

stimulus *ekstern* (persepsi palsu) (Maramis, 2008). Peran perawat dalam menangani halusinasi di rumah sakit antara lain melakukan penerapan standar asuhan keperawatan, terapi aktivitas kelompok, dan melatih keluarga untuk merawat pasien dengan halusinasi. Standar asuhan keperawatan mencakup penerapan strategi pelaksanaan halusinasi. Strategi pelaksanaan pada pasien halusinasi mencakup kegiatan mengenal halusinasi, mengajarkan pasien menghardik halusinasi, minum obat dengan teratur, bercakap-cakap dengan orang lain saat halusinasi muncul, serta melakukan aktivitas terjadwal untuk mencegah halusinasi (Kelial dkk, 2010).

Dampak halusinasi sangat membahayakan yaitu berisiko menimbulkan perilaku kekerasan. Fakta lain menggambarkan bahwa

jumlah pasien halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya terus meningkat. Berdasarkan dari alasan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan riset tentang pengaruh penerapan strategi pelaksanaan untuk membantu pasien mengontrol halusinasi. Diharapkan dengan adanya penerapan strategi pelaksanaan ini dapat membantu pasien mengontrol halusinasi pendengarannya sehingga dampak negatif yang ditimbulkan dapat diminimalisir. Berdasarkan masalah di atas maka penulis merasa tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh pemberian terapi aktivitas kelompok terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya.

METODE

Desain penelitian adalah bentuk rancangan yang di gunakan dalam prosedur penelitian (Hidayat, 2010). Suatu desain riset adalah hasil akhir dari suatu tahap keputusan yang di buat oleh penelitian bisa di terapkan. Desain sangat erat dengan kerangka konsep peneliti sebagai petunjuk perencanaan pelaksanaan suatu penelitian (Nursalam, 2008). Dalam Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain *quasi experiment design*. Desain ini merupakan desain rangkaian waktu, hanya saja menggunakan kelompok pembanding. (Notoatmodjo.2010).

Pada penelitian ini populasinya adalah Seluruh Pasien Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya Tahun 2015, sebanyak 96 orang dengan teknik kuota sampling dimana teknik pengambilan sampel dimana

jumlah populasi semua menjadi sampel (Nursalam, 2008).

Analisa data Dalam melakukan analisis, khususnya terhadap data penelitian akan menggunakan statistic terapan, yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dianalisis (Hidayat, 2010). Untuk mengetahui pengetahuan dan sikap tentang posyandu lansia dengan keaktifan lansia datang keposyandu di Desa Pulonasir Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang digunakan uji statistic korelasi *regresi logistik* dengan menggunakan SPSS. Dimana derajat kemaknaan ditentukan $p < 0,05$ artinya jika hasil statistik menunjukkan $p < 0,05$ maka HI diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara variable independen dengan variable dependen.

HASIL

1. Data Khusus

a. Kemampuan pasien mengontrol halusinasi sebelum diberikan TAK

Tabel 1: Distribusi kemampuan pasien mengontrol halusinasi sebelum diberikan terapi aktivitas kelompok di RSJ Menur Surabaya Tanggal 7 juli 2015

No.	Experimen	Responden	Prosentase (%)
1.	Kurang	6	75 %
2.	Sedang	2	25%
3.	Baik	0	-
	Jumlah	8	100 %

Sumber: Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 1.1 didapatkan bahwa kemampuan responden mengontrol halusinasi sebelum dilakukan terapi aktifitas kelompok lebih dari sebagian responden yang 1.2

kurang yaitu 6 responden (75%), kurang dari sebagian besar responden yang sedang yaitu 2 responden (25%).

No.	Kontrol	Responden	Prosentase (%)
1.	Kurang	7	87.5 %
2.	Sedang	1	12.5%
3.	Baik	0	-
	Jumlah	8	100 %

Sumber: Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 1.2 didapatkan bahwa kemampuan responden mengontrol halusinasi yang tidak dilakukan terapi aktifitas kelompok hampir seluruh dari besar responden

yang kurang yaitu 7 responden (87,5%), kurang dari sebagian kecil responden yang sedang yaitu 1 responden (12,5%).

b. Kemampuan pasien mengontrol halusinasi setelah diberikan TAK

Tabel 2 Distribusi kemampuan pasien mengontrol halusinasi setelah diberikan terapi aktivitas kelompok di RSJ Menur Surabaya Tanggal 7 juli 2015

2.1

No.	Experimen	Responden	Prosentase (%)
1.	Kurang	2	25 %
2.	Sedang	4	50%
3.	Baik	2	25%
	Jumlah	8	100 %

Sumber: Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa kemampuan responden mengontrol halusinasi setelah dilakukan terapi aktifitas kelompok kurang dari sebagian kecil responden yang kurang

yaitu 2 responden (25%), setengah dari responden yang sedang yaitu 4 responden (50%), kurang dari sebagian kecil responden yang baik yaitu 2 responden (25%).

Tabel 2.2

No.	Kontrol	Responden	Prosentase (%)
1.	Kurang	5	62,5 %
2.	Sedang	2	25%
3.	Baik	1	12,5%
	Jumlah	8	100 %

Sumber: Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 2.2 didapatkan bahwa kemampuan responden mengontrol halusinasi yang tidak dilakukan terapi aktifitas kelompok lebih dari sebagian besar responden yang kurang yaitu 5 responden

(62,5%), kurang dari sebagian kecil responden yang sedang yaitu 2 responden (25%), kurang dari sebagian kecil yang baik yaitu 1 responden (12,5%)

c. Uji mann-whitney sebelum diberikan terapi aktivitas kelompok (TAK)
Tabel 3 Hasil uji Mann-Whitney kemampuan mengontrol halusinasi pre

Test Statistics^b

	Kelompok
Mann-Whitney U	13.500
Wilcoxon W	91.500
Z	-.750
Asymp. Sig. (2-tailed)	.453
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.536 ^a

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: TAK

Berdasarkan tabel 3 Berdasarkan perhitungan SPSS dengan menggunakan tingkat signifikan 0,05 menunakan uji *mann-whitney* , Tabel di atas menunjukkan nilai U sebesar 13.500 dan nilai W sebesar 91.500. Apabila dikonversikan ke nilai Z maka besarnya -750. Nilai Sig atau P Value

sebesar $0,453 > 0,05$. Apabila nilai p value $>$ batas kritis 0,05. Karena itu hasil uji tidak signifikan secara statistik, dengan demikian H_0 di tolak dimana tidak ada perbedaan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

d. Uji mann-whitney sesudah yang diberikan terapi aktivitas kelompok (TAK)

Test Statistics^b

	Kelompok
Mann-Whitney U	19.500
Wilcoxon W	47.500
Z	-1.464
Asymp. Sig. (2-tailed)	.014
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.210 ^a

a. corrected for ties.

b. Grouping Variable: TAK

Berdasarkan perhitungan SPSS dengan menggunakan tingkat signifikan 0,05 menunakan uji mann-whitney, didapatkan $p = 0,014$, dimana $p < 0,05$ sehingga H_1 di terimamaka terdapat perbedaan antara dua kelompok yang berartiterdapat pengaruh antara kemampuan

mengontrol halusinasi sebelum dan sesudah yamg diberikan terapi aktivitas kelompok (TAK). Hal ini menunjukan bahwa terapi aktivitas kelompok dapat mempengaruhi kemampuan responden mengontrol halusinasi

PEMBAHASAN

1. Kemampuan pasien mengontrol halusinasi sebelum diberikan TAK (pretest)

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa distribusi berdasarkan sebelum dilakukan terapi aktivitas kelompok (TAK) yang diberikan terapi aktivitas kelompok 6 responden yang kurang dalam mengontrol halusinansi (75%), 2 responden yang termasuk sedang dalam mengontrol halusinansi (25%), sedangkan responden yang tidak diberikan terapi aktivitas kelompok (TAK) yaitu 7 responden yang kurang dalam mengontrol halusinasi (87,5%) dan 1 responden yang termasuk sedang dalam mengontrol halusinasi (12,5%).

Menurut Yosep, 2010, banyak faktor yang mempengaruhi halusinasi seperti: faktor perkembangan, sosiokultural, biokimia, psikologis, ginetik dan pola asuh.

Dengan demikian hal-hal yang dapat mempengaruhi kemampuan pasien mengontrol halusinasi di RSJ menur surabaya sebelum di lakukan terapi aktivitas kelmpk. Hasil penelitian ini menunjukan responden dengan umur Umur menunjukan lebih dari sebagian responden dengan umur 20-40 tahun yaitu 9 Responden (56,3%), sedangkan kurang dari sebagian responden dengan umur 41-60 tahun yaitu 7 responden (43,7%). Di umur mereka yang harus bertanggung jawab dengan tidak kemampuan pasien adanya stres berlebihan stres berkepanjangan menyebabkan teraktivaksinya neurotransmitter otak.

Kemudian dengan segi pendidikan yang sebagian besar dari mereka adalah berpendidikan SD yaitu 6 responden (37.5%), kurang dari sebagian responden dengan pendidikan SMP/SLTP yaitu 5

responden (31.3%), kurang dari sebagian responden dengan pendidikan SLTA/MA/SMA yaitu 3 responden (18.7%), kurang dari sebagian responden dengan pendidikan Perguruan Tinggi yaitu 2 responden (12.5%). Perkembangan pasien terganggu pasien tidak mampu mandiri sejak kecil, mudah frustasi, hilang percaya diri dan lebih rentan terhadap stress.

Sedangkan dari segi pekerjaan sebagai petani yaitu 6 responden (31,3%), bekerja sebagai wiraswasta yaitu 6 responden (37,5%), responden yang tidak bekerja yaitu 5 responden (31,3). Menurut teori dan fakta diatas hal ini berpengaruh pada ketidak mampuan pasien dalam mengambil keputusan yang tepat demi masa depannya.

2. Kemampuan pasien mengontrol halusinasi setelah diberikan TAK (posttest)

Observasi pemberian perlakuan terapi aktivitas kelompok mulai hari ke-1 s/d ke-3 penelitian dengan observasi pre perlakuan 1 kali (pagi antara jam 09.00-10.00) dan setelah itu diberian terapi aktivitas kelompok (antara jam 10.15-10.45), setelah itu dilakukan observasi pada hari ke dua dan ke tiga.

Hasil penelitian pemberian terapi aktivitas kelompok, setelah dilakukan terapi aktivitas kelompok diketahui bahwa responden yang mampu mengontrol halusinasi yang diberikan terapi aktivitas kelompok yang termasuk kurang yaitu 2 responden (25%), responden yang termasuk sedang yaitu 4 responden (50%), responden yang termasuk baik yaitu 2 responden (25%). Sedangkan responden yang tidak diberikan terapi aktivitas kelompok yang termasuk kurang yaitu 5 responden (62,5%) responden yang termasuk sedang yaitu 2 responden (25%) responden yang termasuk baik yaitu 1 responden

(12,5%) Dan selama perlakuan pasien mampu mengontrol halusinasi yang bervariasi yang dapat dilihat selisih pre post yang memiliki selisih rata-rata yang cukup besar.

Menurut keliat (2010). Untuk membantu pasien mengontrol halusinasi dapat di lakukan dengan cara terapi aktivitas kelompok termasuk menghardik halusinasi.

Pada penelitian ini peneliti memilih responden dan setelah penderita bersedia menjadi responden kemudian di kumpulkan lalu diberitahukan bahwa responden akan di berikan terapi modalitas yaitu TAK yang merupakan terapi untuk mengontrol terjadinya halusinasi. Yang mana dilakukan secara bersama-sama pada tempat dan suasana yang menyenangkan, dapat meningkatkan semangat dan motivasi responden selama intervensi. Sebagian besar responden menyatakan senang selama mengikuti terapi yang dilakukan.

3. Pengaruh TAK terhadap kemampuan pasien mengontrol halusinasi

TAK secara signifikan dapat mengontrol terjadinya halusinasi yang ditunjukan dari data *pretest* kemudian diolah dengan menggunakan uji Mann-whitney, didapatkan $p = 0,453$, dimana $p > 0,05$ sehingga H_0 yang berarti tidak terdapat perbedaan antara 2 kelompok sebelum diberikan terapi aktivitas kelompok (TAK).

Sedangkan pasien yang post test di berikan TAK kemudian di olah menggunakan mann-whitney, di dapatkan $p = 0,014$, dimana $p < 0,05$ sehingga H_1 di terima yang berartiterdapat perbedaan kelompok experimen dan kontrol dan ada pengaruh antara kemampuan mengontrol halusinasi sesudah diberikan terapi aktivitas kelompok (TAK). Hal ini menunjukan bahwa terapi aktivitas kelompok dapat

mempengaruhi kemampuan responden mengontrol halusinasi.

Untuk membantu pasien mengontrol halusinasi dapat di lakukan dengan cara terapi aktivitas kelompok termasuk menghardik halusinasi menurut keliat, 2010. Terapi Aktivitas Kelompok ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemampuan mengontrol halusinasi.

Keberhasilan TAK dilakukan dengan berulang-ulang, terapi yang dilakukan sesuai dengan presedur. TAK yang dilakukan pada responden dapat mengontrol tingkat halusinasi karena dilakukan secara rutin. Selain itu TAK dapat dengan mudah dilakukan secara bersama-sama. Dari fakta di atas keberhasilan dalam melakukan TAK dalam mengontrol halusinasi karena disebabkan oleh adanya peran aktif dari pasien halusinasi dan dukungan peran keluarga serta petugas rumah sakit. responden dapat mengontrol halusinasinya karena TAK merupakan alternatif dan hal yang baru bagi penderita selain menggunakan obat-obatan. Dengan TAK yang dilakukan dengan terus menerus terbukti dapat mengontrol halusinasi sehingga perlu adanya pengembangan dan sosialisasi tentang perlunya TAK untuk mengontrol terjadinya halusinasi.

4. Hubungan pengetahuan dengan keaktifan lansia datang ke posyandu lansia di Desa Pulonasir Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang

Hasil analisa data *rank spearman*, menggunakan SPSS dan dari hasil analisa data tersebut didapatkan nilai probabilitas perhitungan $0,000 < 0,05$ sehingga H1 diterima yang artinya ada hubungan pengetahuan dengan keaktifan lansia datang ke posyandu lansia di Desa Pulonasir Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang.

Pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil

penggunaan panca inderanya. Pengetahuan juga merupakan hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak disengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek tertentu (Mubarok, 2007).

Seharusnya lansia aktif dalam mengikuti posyandu lansia agar lansia lebih mengerti tentang pentingnya posyandu lansia, lansia juga bisa memeriksakan dirinya secara gratis seperti memeriksakan tekanan darah,bisa menjalani pengobatan jika ada yang sakit, dan juga bisa menambah teman juga, biasanya juga ada penyuluhan tentang penyakit-penyakit agar bisa mendeteksi penyakit secara dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Kemampuan mengontrol halusinasi pada kelompok eksperimen lebih dari sebagian responden yang kurang yaitu 6 responden (75%), kurang dari sebagian besar responden yang sedang yaitu 2 responden (25%). Sedangkan kontrol lebih dari sebagian besar responden yang kurang yaitu 7 responden (87,5%), kurang dari sebagian besar responden yang sedang yaitu 1 responden (12,5%).
2. Kemampuan mengontrol halusinasi pada responden eksperimen setelah dilakukan terapi aktivitas kelompok kurang dari sebagian responden yang kurang yaitu 2 responden (25%), sebagian besar responden yang sedang yaitu 4 responden (50%), kurang dari sebagian besar responden yang baik yaitu 2 responden (25%). Sedangkan responden kontrol lebih dari

sebagian besar responden yang kurang yaitu 5 responden (62,5%), kurang dari sebagian besar responden yang sedang yaitu 2 responden (25%), kurang dari sebagian besar yang baik yaitu 1 responden (12,5%).

3. Ada pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap kemampuan pasien mengontrol halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya dengan nilai $p = 0.014$ diterima

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto S, (2014). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta

Budiarto, E (2012). *Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan minum obat padaklien skizifrenia di poli jiwa rsj menur surabaya*, Karya Tulis Ilmiah : Akper Bahrul 'Ulum Tambak Beras Jombang

Hamid (2009). *Keperawatan jiwa* : Pdf.

Hidayat (2010). *Keperawatan dan Riset Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika

Kelialat, (2010). *Keperawatan jiwa: terapi aktivitas kelompok*. Jakarta :EGC

Notoatmodjo S. (2008). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Renika Cipta

Nursalam. (2010). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika

Purba, dkk, (2008). *Keperawatan jiwa : Fakultas keperawatan*

Setiadi (2013). *Konsep dan penulisan Riset Keperawatan*, Yogyakarta : Graha Ilmu

Sugiono (2009). *Metode penelitian kesehatan*, jakarta : Salemba Medika

Susana. (2011). *ganguan jiwa* : Fakultas keperawatan

Vidibeck. (2008). *Gangguan jiwa* . Jakarta : FKM UI

Widoyoko . (2014). *Skala Pengukuran Sikap*. Yokyakarta : Pustaka Pelajar

Yosep (2009). *Keperawatan jiwa Edisi Revisi*, Bandung : PT Refika Aditama

Yosep, Iyus (2008). *faktor penyebab dan proses terjadinya gangguan jiwa* :Pdf

SARAN

Diharapkan bagi tempat penelitian hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran tentang pengaruh pelaksanaan terapi aktivitas kelompok halusinasi dan pelaksanaan terapi aktivitas kelompok menjadi salah satu tereapi modalitas rutin dan membudaya di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya.